

PEMAHAMAN DAN PENERAPAN GURU PENDIDIKAN JASMANI TENTANG KURIKULUM TINGKAT SATUAN PENDIDIKAN KABUPATEN BIREUEN TAHUN 2011

Yuslaini

Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Abstrak. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Kenyataan di lapangan tidak semua guru memahami kurikulum KTSP, keluhan sering terjadi dan terdengar dari guru pada saat observasi awal yang penulis lakukan pada beberapa guru SMP dan SMA yang ada di Kabupaten Bireuen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman guru Penjaskes tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kabupaten Bireuen tahun 2011. Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Penjas yang ada di SMP dan SMA Kabupaten Bireuen yang berjumlah 108 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan Random Sampling 20% dari jumlah guru Pendidikan Jasmani yang ada di Kabupaten Bireuen yaitu 22 guru Pendidikan Jasmani. Untuk mendukung data dalam penelitian ini peneliti juga menambahkan kepala sekolah dan siswa yang berjumlah 22 kepala sekolah dan 22 siswa. Instrumen dalam penelitian menggunakan angket dan wawancara, dengan teknik analisis data menggunakan persentase. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam konsep dasar KTSP sebagian besar (63,64%) guru Pendidikan Jasmani pernah dipanggil untuk penataan pemahaman KTSP. Dalam perencanaan KTSP lebih dari setengah (59,09%) guru Pendidikan Jasmani ada menyusun perangkat pembelajaran sebelum mengajar. Dalam penyelenggaraan KTSP sebagian besar (77,27%) mendapat pujian dari kepala sekolah karena sangat bagus dalam mengajar dan lebih dari setengah (59,09%) mampu untuk mengajar dan perlu ditatar/diberi penataran lagi. Dalam media KTSP sebagian besar (68,18%) guru Pendidikan Jasmani menyatakan sebelum penerapan KTSP sarana dan prasarana di sekolah sudah memadai dan pernah membuat/pengadaan peralatan serta berupaya menanggulangi kekurangannya dalam proses belajar mengajar. Dalam Model Pembelajaran KTSP sebagian besar (63,64 %) ada membuat model pembelajaran tersendiri dalam mengajar dan model pembelajaran yang dibuatnya beragam serta sudah memenuhi persyaratan sesuai dengan tuntutan. Dalam evaluasi KTSP pada umumnya (81,82%) setelah penerapan KTSP kepala sekolah pernah mengevaluasi sejauhmana hasil pembelajaran yang dicapai serta dalam beberapa tahun setelah diterapkan KTSP pelajaran Pendidikan Jasmani sudah sesuai dengan yang diharapkan.

Kata kunci: Pemahaman, penerapan dan kurikulum tingkat satuan Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia meliputi seluruh bidang kehidupan, salah satunya adalah bidang pendidikan. Tujuan pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh dan bertanggungjawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Hal ini

sejalan dengan Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Tujuan pendidikan di atas, terkandung makna manusia Indonesia seutuhnya, yang rumusan karakternya menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotor, maupun dari segi intelektual dan spiritualnya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, perlu dilaksanakan suatu proses pembelajaran yang berjenjang dan berkesinambungan. Salah satu jalur yang dapat digunakan adalah jalur pendidikan sekolah. Jenis pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri dari pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan professional. Menurut Sumaatmadja (2002: 99) bahwa: "Pendidikan umum merupakan pendidikan yang mengutamakan perluasan pengetahuan dan peningkatan keterampilan peserta didik dengan pengkhususan yang diwujudkan pada tingkat-tingkat akhir masa pendidikan".

Salah satu sasaran pendidikan umum adalah mengembangkan peserta didik menjadi manusia merdeka terbebas dari keterbelengguan, sehingga mampu mengambil keputusan yang adil, arif, dan bijaksana. Pengembangan diri peserta didik ke arah keadilan, kearifan, dan kebijaksanaan, harus memperhatikan aspek-aspek afektif agar menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki nurani, oleh karena itu, dalam pendidikan umum perlu diberikan pendidikan nilai. Pendidikan ini merupakan muatan program pendidikan internasional, dan sudah menjadi bagian dari kurikulum persekolahan.

Melalui pendidikan nilai tersebut diharapkan dapat membantu siswa menggunakan berpikir rasional dan kesadaran emosional dalam menguji pola-pola prilaku personalnya, mendorong mereka mengidentifikasi nilai-nilai yang saling bergantung dengan yang lainnya, menyingkapkan dan memecahkan konflik-konflik nilai personal, berbagai nilai-nilai (*Shares Values*) dengan orang, dan bertindak sesuai pilihan nilai mereka.

Dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, pendidikan nilai terintegrasi khususnya pada Kurikulum Pendidikan Pancasila (PPKN) dan Pendidikan Jasmani dan

kesehatan (Penjaskes) yang merupakan mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Tujuan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk prilaku hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan yang Maha esa (Depdiknas, 1993: 10).

Tujuan pendidikan jasmani di sekolah yaitu membantu siswa untuk meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani serta kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif serta kemampuan gerak dasar berbagai aktivitas fisik, untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan jasmani, sikap dan prilaku disiplin, kejujuran, nilai kerjasama, menyenangi aktivitas jasmani, tersalurnya hasrat bergerak dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani. (Amir 2006: 8).

Tujuan pendidikan jasmani di atas harus dicapai oleh peserta didik setelah menyelesaikan program pembelajaran Penjaskes, sehingga memiliki gambaran profil sosok peserta didik seperti yang telah dideskripsikan dalam tujuan pendidikan nasional menampakkan bentuk pola pikir, sikap dan prilaku yang mencerminkan kepribadian yang utuh. Mata pelajaran Penjaskes memiliki empat ciri khas, yaitu fisik, keterampilan, pengetahuan dan sikap. Amir (2006: 6) menjelaskan bahwa:

Secara operasional tujuan pendidikan jasmani meliputi pengembangan kebugaran fisik, pengembangan keterampilan dasar motorik, pengembangan kognitif dan pengembangan afeksi. Di samping itu juga ada empat domain yang ingin dikembangkan dalam pendidikan jasmani, yaitu domain fisik, domain psikomotor, domain kognitif, dan domain afektif. Selain itu juga pendidikan jasmani adalah untuk menciptakan lingkungan yang bisa merangsang pengalaman gerak siswa untuk menghasilkan respon yang diinginkan, yang memberikan

kontribusi dalam mengembangkan semua potensi yang dimiliki secara optimal.

Mata Pelajaran Penjaskes yang diajarkan disekolah diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, oleh karena itu dalam kurikulum yang berlaku sekarang ini dirumuskan tujuan pendidikan jasmani, yaitu membantu peserta didik meningkatkan derajat kesegaran jasmani, keterampilan gerak, dan kesehatan melalui pengenalan dan penanaman sikap positif, pematangan sikap mental yang diimplementasikan dalam berbagai aktivitas jasmani.

Pemerintah Indonesia dalam beberapa tahun terakhir telah menempuh berbagai usaha dengan membuat berbagai kebijakan-kebijakan baru untuk meningkatkan pelaksanaan pendidikan dari pemberlakuan Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) hingga pemberlakuan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) guna meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan Penjaskes khususnya. Namun pembaharuan tersebut belum memberikan kontribusi yang bermakna terhadap keberadaan peserta didik.

Guru masih sering mendominasi dengan model intruksi langsung seakan tidak memperdulikan tuntutan KTSP. Amir (2006: 10) Menjelaskan bahwa: "Kenyataan ini sering dijumpai dalam praktek bahwa seluruh kurikulum tidak dapat diimplementasi terutama karena terbatasnya pengetahuan dan sarana prasarana. Dalam praktek kurikulum yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan cenderung tidak bervariatif dan menunjukkan peningkatan yang bermakna".

Kurikulum KTSP adalah seperangkat rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan

untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah (Ahmadi, 2011: 59).

Pengembangan KTSP yang beragam, mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri dari standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Ahmadi (2011: 63) menerangkan bahwa:

Komponen KTSP sangat beragam, namun guru harus mengenal, memahami dan menerapkannya didalam proses pembelajaran. Standar isi dan standar kompetensi lulusan yang kemudian dioperasionalkan kedalam bentuk KTSP dapat dilaksanakan mulai tahun ajaran 2006/2007 dan selambat-lambatnya pada tahun ajaran 2009/2010. Sekolah boleh belum melaksanakan KTSP pada tahun pelajaran 2009/2010 dengan izin dari menteri pendidikan nasional.

Hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 5 april 2011 terhadap guru Penjaskes di sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) dalam kabupaten Bireuen, dapat penulis gambarkan bahwa guru Penjaskes belum memahami dan belum menerapkan sepenuhnya kurikulum KTSP yang sesuai dengan konsep Penjaskes, hal tersebut tampak jelas pada saat observasi dilapangan kebanyakan guru masih menerapkan pola mengajar konvensional sehingga peserta didik hanya mendengarkan konsep dan melakukan intruksi yang telah disusun oleh guru, akibatnya peserta didik kurang aktif melakukan proses pembelajaran. Ahmadi (2011: 96) menerangkan bahwa:

Salah satu diantara masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata prestasi belajar, khususnya peserta didik sekolah menengah atas (SMA). Masalah lain adalah bahwa pendekatan dalam pembelajaran masih terlalu didominasi peran guru (Teacher

Cendered). Guru lebih banyak menempatkan posisi peserta didik sebagai objek dan bukan sebagai subjek pendidikan. Pendidikan kita kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam berbagai mata pelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir menyeluruh (Holistik), kreatif, objektif dan logis, belum memanfaatkan Quantum Learning sebagai salah satu paradigma menarik dalam pembelajaran, serta kurang memperhatikan ketuntasan belajar secara individu.

Berdasarkan kajian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “*Pemahaman dan Penerapan Guru Pendidikan Jasmani dan Kesehatan Terhadap Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Se-Kabupaten Bireuen Tahun 2011*”

KERANGKA TEORITIS

Salah satu inovasi terbaru yang dilakukan pemerintah saat ini adalah dengan menyempurnakan kualitas kurikulum yang lama, yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dengan dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (PP19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengamanatkan kurikulum pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah yang disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada SI (Standar Isi) dan SKL (Standar Kompetensi Lulusan).

Selain itu, juga berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) serta penyusunan KTSP juga harus mengikuti ketentuan lain yang menyangkut kurikulum dalam UU 20/2003 dan PP 19/2005. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sudah diresmikan pada tanggal 7 Juli 2006. Kurikulum tersebut mengakomodir kepentingan daerah. Guru dan sekolah diberikan otonomi untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi sekolah, permasalahan sekolah dan kebutuhan sekolah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menuntut adanya kesanggupan guru untuk membuat kurikulum yang mendasarkan pada kebolehan, kemampuan dan kebutuhan sekolah.

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan suatu pendidikan. Tanpa kurikulum yang sesuai dan tepat akan sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan yang diinginkan. Dalam sejarah pendidikan diIndonesiasudah beberapa kali diadakan perubahan dan perbaikan kurikulum yang tujuannya sudah tentu untuk menyesuaikannya dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Dengan kurikulum yang sesuai dan tepat, maka dapat diharapkan sasaran dan tujuan pendidikan akan dapat tercapai secara maksimal.

Ahmadi (2011: 59) menjelaskan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2006: 5) kurikulum adalah: “Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus. Pendapat senada tentang pengertian kurikulum dikemukakan oleh Jumadi (google, 12-10-2011) bahwa:

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sedangkan KTSP adalah kurikulum operasional yang

disusun dan dilaksanakan dimasing-masing satuan pendidikan.

Berkenaan dengan kurikulum KTSP, Mulyasa (2003: 60) menjelaskan bahwa:

KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. KTSP mempunyai beberapa landasan, landasan tersebut adalah; 1) UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2) PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, 3) Permendiknas No. 22/2006 tentang Standar Isi, 4) Permendiknas No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan, 5) Permendiknas No. 24/2006 tentang pelaksanaan Permendiknas No. 22 dan 23/2006

Hidayati (2008: 14) menjelaskan karakteristik umum dari KTSP adalah sebagai berikut:

- a. KTSP menganut prinsip fleksibilitas, yaitu sekolah diberi kebebasan menambah empat jam pelajaran tambahan per minggu, yaitu bisa diisi dengan apa saja baik yang wajib maupun muatan lokal.

- b. KTSP membutuhkan pemahaman dan keinginan sekolah untuk mengubah kebiasaan lama yakni kebergantungan pada birokrat.
- c. Guru kreatif dan siswa aktif.
- d. KTSP menganut prinsip diversifikasi, artinya dalam kurikulum ini standar isi dan standar kopetensi lulusan yang dibuat BSNP itu dijabarkan dengan memasukkan muatan lokal,yakni lokal provinsi, lokal kabupaten/kota dan lokal sekolah.
- e. KTSP sejalan dengan konsep desentralisasi pendidikan dan manajemen berbasis sekolah (*school based management*).
- f. KTSP tanggap terhadap perkembangan iptek dan seni.
- g. KTSP beragam dan terpadu.

Selanjutnya Ahmadi (2011: 74) menjelaskan KTSP memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki visi dan misi yang dikembangkan berdasarkan potensi, kondisi dan kebutuhan satuan pendidikan yang bersangkutan.
- b. Kegiatan belajar-mengajar perpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas, menciptakan kondisi yang menyenangkan, menantang dan kontekstual.
- c. Penilaian berbasis kelas yang bersifat internal sebagai bagian dari proses pembelajaran dan berorientasi pada kompetensi serta patokan ketuntasan belajar yang diperoleh melalui berbagai cara, tes dan non tes, kumpulan kerja siswa, hasil karya, penugasan, unjuk kerja siswa dan tes tertulis.
- d. Pengelolaan satuan pendidikan lebih bersifat *school based management* untuk pencapaian visi dan misi sekolah. Pemberdayaan perangkat kurikulum oleh sekolah, pemberdayaan tenaga pendidikan dan sumber daya lainnya, kolaborasi secara horizontal dengan sekolah lain dan komite sekolah serta organisasi profesi serta kolaborasi secara vertikal dengan Dinas dan Dewan Pendidikan.

BSNP (2006: 5) mengungkapkan bahwa KTSP dikembangkan berdasarkan karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
- b. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan jender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib kurikulum, muatan lokal, dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar subtansi.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, semangat dan isi kurikulum memberikan pengalaman belajar peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan (stakeholders) untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan hidup, termasuk didalamnya kehidupan kemasyarakatan, dunia usaha dan dunia kerja. oleh karena itu pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berfikir, keterampilan sosial, keterampilan akademik, dan keterampilan vocasional merupakan keniscayaan.
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan. Subtansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.
- f. Belajar sepanjang hayat. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan kebudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, non formal dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya.
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto bhineka tunggal ika dalam kerangka negara kesatuan republik indonesia (NKRI)

Sudrajat (google 3-10-2011)
menerangkan bahwa:

KTSP memiliki karakteristik a) KTSP memberi kebebasan kepada tiap-tiap sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah, kemampuan peserta didik, sumber daya yang tersedia dan kekhasan daerah. b) Orang tua dan masyarakat dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. C) Guru harus mandiri dan kreatif. c) Guru diberi kebebasan untuk memanfaatkan berbagai metode pembelajaran.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ciri terpenting dari KTSP adalah sebagai berikut: (1) KTSP menganut prinsip Fleksibilitas. (2) KTSP membutuhkan pemahaman dan keinginan sekolah untuk mengubah kebiasaan lama yakni pada kebergantungan pada birokrat. (3) Guru kreatif dan siswa aktif. (4) KTSP dikembangkan dengan prinsip diversifikasi. (5) KTSP sejalan dengan konsep desentralisasi dan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). (6) KTSP

tanggap terhadap perkembangan iptek dan seni. (7) KTSP beragam dan terpadu. KTSP memiliki beberapa karakteristik yang secara umum yaitu, adanya partisipasi guru; partisipasi keseluruhan atau sebagian staf sekolah; rentang aktivitasnya mencakup seleksi (pilihan dari sejumlah alternatif kurikulum), adaptasi (modifikasi kurikulum yang ada), dan kreasi (mendesain kurikulum baru); perpindahan tanggung jawab dari pemerintah pusat (bukan pemutusan tanggung jawab); proses berkelanjutan yang melibatkan masyarakat; dan ketersediaan struktur pendukung (untuk membantu guru maupun sekolah). Pada dasarnya, tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah bagaimana membuat siswa dan guru lebih aktif dalam pembelajaran. Selain murid harus aktif dalam kegiatan belajar dan mengajar, guru juga harus aktif dalam memancing kreativitas anak didiknya sehingga dialog dua arah terjadi dengan sangat dinamis. Kelebihan lain KTSP adalah memberi alokasi waktu pada kegiatan pengembangan diri siswa. Siswa tidak melulu mengenal teori, tetapi diajak untuk terlibat dalam sebuah proses pengalaman belajar.

PROSEDUR PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan pemahaman dan penerapan guru SMP dan SMA Kabupaten Bireuen, dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara untuk mengetahui pemahaman guru pendidikan jasmani terhadap KTSP di SMP dan SMA Sekolah Kabupaten Bireuen. Arikunto (2006: 41), menjelaskan bahwa: "Rancangan penelitian atau desain penelitian adalah rancangan yang dibuat oleh peneliti sebagai ancang-ancang kegiatan yang akan dilaksanakan".

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Penjas SMA dan SMP yang berada di Kabupaten Bireuen Tahun 2011 yang berjumlah 108 Guru. Mengingat populasi yang terlalu banyak dan tidak dapat dijangkau secara keseluruhan maka penulis mengambil sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik Random Sampling atau Sampel Acak. Dalam hal ini peneliti mengambil 20 % dari 108 guru yaitu 22 guru Pendidikan Jasmani SMA

dan SMP yang berada di Kabupaten Bireuen Tahun 2011. Untuk melengkapi subjek penelitian, peneliti juga melakukan interview dengan sejumlah Kepala Sekolah yang terpilih berserta 2 siswa tiap-tiap sekolah berdasarkan Purposive Sampling. Menurut Arikunto (2006: 139) Sampel Bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas starta, random atau daerah tetapi diambil atas ada tujuan tertentu.

Instrumen adalah alat pengumpulan data, Arikunto (2006: 137) menjelaskan bahwa: "Instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan suatu metode". Penelitian ini menggunakan instrument berupa angket dan wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan pemahaman guru SMP dan SMA terhadap kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dengan dua opsi jawaban yang tersedia, yaitu ya dan tidak.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif, ini digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari angket. Pengolahan data dilakukan dengan menghitung persentase untuk setiap jawaban yang diberikan sesuai dengan nomor urut angket dengan menggunakan rumus mencari persentase. Menurut Sudijono (2001: 40) sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan

P = Persentase

F = Frekuensi

N = Banyak Sampel

Setelah data terkumpul lalu dipersentasikan, untuk memperoleh gambar yang jelas agar dapat dilihat besarnya persentase baik secara keseluruhan maupun secara masing-masing menurut kriteria yang dikemukakan Hadi (1989: 68) yaitu:

100%	= Seluruhnya
80 – 90%	= Pada Umumnya
60 – 79%	= Sebagian Besar
40 – 59%	= Lebih dari setengah
20 – 49%	= Sebagian Kecil
00 – 19%	= Sedikit Sekali

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2011, tempat penelitian di pusatkan pada SMP dan SMA se-Kabupaten Bireuen yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan pada guru SMP dan SMA se-Kabupaten Bireuen, maka didapati data yang berhubungan pemahaman dan penerapan guru pendidikan jasmani tentang kurikulum Tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

1. Hasil Angket Guru

Tabel 1. Konsep Dasar KTSP

No	Pertanyaan	Jawaban		Jumlah
		Ya	Tidak	
1	Apakah Ibu/Bapak pernah di panggil untuk ditatar dalam pemahaman terhadap KTSP?	14	8	22
2	Apakah Ibu/Bapak sudah mengerti tentang KTSP?	16	6	22
3	Apakah selama dilaksanakan penataran terhadap KTSP Bapak/Ibu lebih memahami terhadap bahan ajar serta bahan yang Bapak/Ibu ajarkan kepada siswa?	12	10	22
4	Setelah diberi pemahaman terhadap KTSP apakah Ibu/Bapak sudah memahami tentang penerapan KTSP?	17	5	22
5	Apakah selama perubahan kurikulum dari KBK ke KTSP Ibu/Bapak pernah merasa kurang mampu dan pernah menyerah tentang materi pembelajaran sesuai KTSP?	7	15	22
Frekuensi		66	44	110
Persentase		60%	40%	100%

Berdasarkan tabel 1, tentang konsep dasar KTSP di atas menunjukkan bahwa 66 responden atau sebagian besar (60 %) menjawab “Ya” tentang pemahaman konsep dasar KTSP. Sementara 44 responden atau lebih dari setengah (40%) menjawab “Tidak” tentang pemahaman konsep dasar KTSP.

Tabel 2. Perencanaan KTSP

No	Pertanyaan	Jawaban		Jumlah
		Ya	Tidak	
6	Apakah Ibu/Bapak ada menyusun perangkat pembelajaran KTSP sebelum mengajar?	13	9	22
7	Apakah materi dan teori yang diajarkan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang sudah dibuat?	12	10	22
8	Apakah Ibu/Bapak ada memodifikasi bentuk pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan?	14	8	22
9	Apakah Ibu/Bapak ada memodifikasi alat dalam pembelajaran?	13	9	22
10	Apakah Ibu/Bapak ada melakukan evaluasi dari tiap-tiap materi yang sudah diajarkan?	16	6	22
Frekuensi		68	42	110
Persentase		61,82%	38,18%	100%

Berdasarkan tabel 2, tentang Perencanaan KTSP di atas menunjukan bahwa 68 responden atau sebagian besar (61,82 %) menjawab “Ya” ada menyusun perencanaan KTSP dalam proses pembelajaran. Sementara 42 responden atau (38,18 %) menjawab “Tidak” ada menyusun perencanaan KTSP dalam proses pembelajaran.

Tabel 3. Penyelenggaraaan KTSP

No	Pertanyaan	Jawaban		Jumlah
		Ya	Tidak	
11	Apakah Ibu/Bapak merasa kesulitan dalam mengajar kurikulum KTSP?	7	15	22
12	Selama penyelenggaraan KTSP di sekolah apakah Ibu/Bapak pernah mendapat arahan dan bimbingan dari kepala sekolah?	17	5	22
13	Menurut Ibu/Bapak, apakah Ibu/Bapak merasa mampu untuk mengajar dan tidak perlu ditatar/diberi penataran lagi?	13	9	22
14	Apakah Ibu/Bapak sering mengikuti perkembangan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan umum misalnya terhadap pengaruh globalisasi terhadap kehidupan atau pengetahuan umum lainnya?	19	3	22
15	Apakah Ibu/Bapak mampu dalam mengakses internet untuk menambah bahan ajarnya?	17	5	22
Frekuensi		73	37	110
Persentase		66,36%	33,64%	100%

Berdasarkan tabel 3, tentang Penyelenggaraaan KTSP di atas menunjukan bahwa 73 responden atau sebagian besar (66,36 %) menjawab “Ya” berkaitan dengan penyelenggaraan KTSP di sekolah. Sementara 37 responden atau sebagian kecil (33,64 %) menjawab “Tidak” berkaitan dengan penyelenggaraan KTSP di sekolah. Sementara

Tabel 4. Media KTSP

No	Pertanyaan	Jawaban		Jumlah
		Ya	Tidak	
16	Sebelum penerapan KTSP apakah sarana dan prasarana di sekolah sudah memadai?	15	7	22
17	Setelah diberlakukannya KTSP apakah Ibu/Bapak mengalami kesulitan dalam melengkapi sarana dan prasarana untuk mengajar sesuai tuntutan dalam KTSP?	18	4	22
18	Apakah Ibu/Bapak pernah membuat/pengadaan peralatan untuk proses belajar mengajar selama di berlakukannya KTSP?	20	2	22
19	Sejauh dilaksanakan KTSP apakah Ibu/Bapak berupaya dalam menanggulangi kekurangan sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar?	14	8	22
20	Apakah Ibu/Bapak ada memodifikasi alat dalam pembelajaran KTSP?	12	10	22
Frekuensi		79	31	110
Persentase		71,82%	28,18%	100%

Berdasarkan tabel 4, tentang Media KTSP di atas menunjukan bahwa 79 responden atau sebagian besar (71,82 %) menjawab “Ya” berkaitan dengan media KTSP Guru penjaskes ada memodifikasi alat dalam pembelajaran KTSP. Sementara 31 responden atau sebagian kecil (28,18 %) menjawab “Tidak” berkaitan dengan media KTSP Guru penjaskes tidak memodifikasi alat dalam pembelajaran KTSP.

Tabel 5. Model Pembelajaran KTSP

No	Pertanyaan	Jawaban		Jumlah
		Ya	Tidak	
21	Apakah dalam mengajar Ibu/Bapak membuat model pembelajaran tersendiri?	14	8	22
22	Apakah model pembelajaran yang Ibu/Bapak buat beragam?	19	3	22
23	Menurut Ibu/Bapak apakah model pembelajaran yang Ibu/Bapak pegang sudah memenuhi persyaratan sesuai dengan tuntutan dalam KTSP?	17	5	22
24	Apakah Ibu/Bapak berupaya untuk membuat model pembelajaran semaksimal mungkin?	13	9	22
25	Model pembelajaran merupakan salah satu upaya guru dalam mengajar, banyak guru yang mengalami kesulitan dalam membuat model pembelajaran untuk memenuhi tuntutan KTSP, apakah menurut Ibu/Bapak pernah mengalami kesulitan dalam membuat model pembelajaran?	5	17	22
Frekuensi		78	42	110
Persentase		61,82%	38,18%	100%

Berdasarkan tabel 5, tentang Model Pembelajaran KTSP di atas menunjukkan bahwa 78 responden atau sebagian besar (61,82 %) menjawab “Ya” dalam mengajar guru Penjaskes ada membuat model pembelajaran KTSP. Sementara 42 responden atau sebagian kecil (38,18 %) menjawab “Tidak” dalam mengajar guru Penjaskes tidak membuat model pembelajaran KTSP

Tabel 6. Evaluasi

No	Pertanyaan	Jawaban		Jumlah
		Ya	Tidak	
26	Setelah penerapan KTSP disekolah apakah kepala sekolah Ibu/Bapak pernah mengkaji sejahteranah hasil pembelajaran yang dicapai?	18	4	22
27	Menurut Ibu/Bapak dalam beberapa tahun setelah diterapkan KTSP pelajaran penjaskes di sekolah Ibu/Bapak sesuai dengan apa yang diharapkan?	18	4	22
28	Menurut Ibu/Bapak apakah KTSP bisa menjadi suatu acuan yang bagus dalam pelaksanaan pembelajaran dalam memajukan penjaskes kedepannya?	16	6	22
29	Sebelum dilaksanakan penerapan KTSP apakah ada kendala dalam melaksanakan proses belajar mengajar pendidikan jasmani?	5	17	22
30	Jika dalam penerapan KTSP mengalami hambatan apakah Ibu/Bapak langsung menanganinya dengan berbagai cara sesuai dengan jalur yang telah ditentukan dalam pembelajaran?	17	5	22
Frekuensi		74	36	110
Persentase		67,27%	32,73%	100%

Berdasarkan tabel 6, tentang Evaluasi di atas menunjukkan bahwa 74 responden atau sebagian besar (67,27 %) menjawab “Ya” pernah melakukan evaluasi terhadap kurikulum KTSP. Sementara 36 responden atau sedikit sekali (32,73 %) menjawab “Tidak”. Pernah melakukan evaluasi terhadap kurikulum KTSP.

2. Hasil Angket Siswa

Tabel 7. Konsep Dasar KTSP

No	Pertanyaan	Jawaban		Jumlah
		Ya	Tidak	
1	Selama masuk sekolah apakah guru anda pernah tidak masuk sekolah karena penataran atau ijin yang lama?	16	6	22
2	Menurut anda apakah guru Pendidikan Jasmani yang mengajar di sekolah bisa mengajar dengan menggunakan kurikulum baru atau KTSP?	18	4	22
3	Menurut anda setelah Ibu/Bapak anda pergi ijin tuk beberapa hari penataran ada hal yang lebih dalam cara guru anda mengajar?	18	4	22

4	Apakah dalam mengajar Ibu/Bapak anda pernah mengajar dengan kurikulum KBK dalam setahun terakhir ini?	4	18	22
5	Menurut anda apakah materi yang diuraikan dalam KTSP terhadap pendidikan jasmani terlalu sulit sewaktu anda menerima pelajaran dari guru anda?	4	18	22
	Frekuensi	60	50	110
	Persentase	55%	45%	100%

Berdasarkan tabel 7 tentang konsep dasar KTSP di atas menunjukan bahwa 60 responden atau sebagian besar (55%) menjawab “Ya” tentang pemahaman dan penerapan guru mereka terhadap konsep dasar KTSP. Sementara 45 responden atau lebih dari setengah (45%) menjawab “Tidak” tentang pemahaman dan penerapan guru mereka terhadap konsep dasar KTSP

Tabel 8. Perencanaan KTSP

No	Pertanyaan	Jawaban		Jumlah
		Ya	Tidak	
6	Menurut anda apakah guru Pendidikan Jasmani ada menyusun perangkat pembelajaran KTSP sebelum mengajar?	18	4	22
7	Menurut anda materi dan teori yang diajarkan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang sudah dibuat?	20	2	22
8	Apakah guru Pendidikan Jasmani ada memodifikasi bentuk pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran?	20	2	22
9	Apakah guru Pendidikan Jasmani ada memodifikasi alat dalam pembelajaran?	16	6	22
10	Apakah guru Pendidikan Jasmani ada melakukan evaluasi dari tiap-tiap materi yang sudah diajarkan?	18	4	22
	Frekuensi	92	18	110
	Persentase	83,64%	16,36%	100%

Berdasarkan tabel 8 tentang Perencanaan KTSP di atas menunjukan bahwa 92 responden atau sebagian besar (83,64%) menjawab “Ya” guru mereka ada menyusun perencanaan KTSP. Sementara 18 responden atau (16,36 %) menjawab “Tidak” ada menyusun perencanaan KTSP

Tabel 9. Penyelenggaraaan KTSP

No	Pertanyaan	Jawaban		Jumlah
		Ya	Tidak	
11	Menurut anda apakah guru Pendidikan Jasmani yang sekolah anda bisa atau tidak untuk dipromosikan/dibanggakan dalam suatu kegiatan olahraga?	18	4	22
12	Menurut anda selama guru Pendidikan Jasmani mengajar disekolah, apakah memiliki kemampuan dalam melakukan proses belajar mengajar?	20	2	22
13	Menurut anda kemampuan guru Pendidikan Jasmani anda apakah perlu ditatar/disekolahkan/diberi tambahan ilmu lagi atau tidak?	18	4	22
14	Dalam hal pengetahuan umum menurut anda guru Pendidikan Jasmani yang mengajar disekolah anda mempunyai pengetahuan umum yang bagus?	18	4	22
15	Apakah guru Pendidikan Jasmani yang mengajar disekolah anda mempunyai kemampuan dalam mengakses internet untuk menambah bahan ajarnya?	17	5	22
	Frekuensi	91	19	110
	Persentase	82,73%	17,27%	100%

Berdasarkan tabe 1 9, tentang Penyelenggaraaan KTSP di atas menunjukan bahwa 91 jawaban atau sebagian besar (82,73%) menjawab “Ya” Guru mereka ada menyelenggaran KTSP dalam proses pembelajaran.Sementara 19 responden atau sebagian kecil (17,27%) menjawab “Tidak” berkaitan dengan penyelenggaran KTSP dalam proses pembelajaran.

Tabel 10. Media KTSP

No	Pertanyaan	Jawaban		Jumlah
		Ya	Tidak	
16	Sebelum penerapan KTSP apakah disekolah anda sarana dan prasarana di sekolah sudah memadai?	7	15	22
17	Setelah diberlakukannya KTSP atau dalam satu tahun terakhir di sekolah anda apakah guru Pendidikan Jasmani mengalami kesulitan/jarang melengkapi sarana dan prasarana untuk mengajar?	4	18	22
18	Sejauh dilaksanakan KTSP apakah guru Pendidikan Jasmani ada berupaya dalam menanggulangi kekurangan sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar?	20	2	22
19	Apakah guru Pendidikan Jasmani berupaya untuk membuat model pembelajaran semaksimal mungkin?	20	2	22
20	Apakah guru Pendidikan Jasmani ada memodifikasi alat dalam pembelajaran KTSP?	17	5	22
Frekuensi		68	42	110
Persentase		61,82%	38,18%	100%

Berdasarkan tabel 10, tentang Penyelenggaraaan KTSP di atas menunjukan bahwa 91 jawaban atau sebagian besar (82,73%) menjawab “Ya” Guru mereka ada menyelenggaran KTSP dalam proses pembelajaran.Sementara 19 responden atau sebagian kecil (17,27%) menjawab “Tidak” berkaitan dengan penyelenggaran KTSP dalam proses pembelajaran.

Tabel 11. Model Pembelajaran KTSP

No	Pertanyaan	Jawaban		Jumlah
		Ya	Tidak	
21	Apakah dalam mengajar guru Pendidikan Jasmani di sekolah anda pernah membawa model pembelajaran/bahan ajar untuk megajari?	18	4	22
22	Apakah model pembelajaran/bahan ajar yang di buat oleh guru Pendidikan Jasmani di sekolah anda beragam/banyak jenisnya?	19	3	22
23	Menurut anda model pembelajaran yang dipegang oleh guru Pendidikan Jasmani di sekolah anda mudah anda pahami dan sesuai dengan apa yang diajarkan disekolah?	17	5	22
24	Menurut anda model pembelajaran yang dibawakan oleh guru anda bagus atau tidak?	18	4	22
25	Menurut pantauan anda apakah guru Pendidikan Jasmani anda mengalami kesulitan dalam membuat model pembelajaran dengan kata lain bahan yang diajarkan lebih sulit dibandingkan dengan yang diajarkan dilapangan?	4	18	22
Frekuensi		76	34	110
Persentase		69,09%	30,91%	100%

Berdasarkan tabel 11 tentang Model Pembelajaran KTSP di atas menunjukan bahwa 76 responden atau sebagian besar (69,09 %) menjawab “Ya” dalam mengajar guru Penjaskes ada membuat model pembelajaran KTSP. Sementara 34 responden atau sebagian kecil (30,91%) menjawab “Tidak” dalam mengajar guru Penjaskes tidak ada membuat model pembelajaran KTSP

Tabel 12. Evaluasi

No	Pertanyaan	Jawaban		Jumlah
		Ya	Tidak	
26	Setelah penerapan KTSP atau dalam satu tahun ini proses belajar mengajar disekolah anda sudah membaik dari sebelumnya?	18	4	22
27	Menurut hasil pengamatan anda, dalam beberapa tahun setelah diterapkan KTSP pelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah sesuai dengan apa yang diharapkan?	18	4	22

28	Menurut anda apakah KTSP bisa menjadi suatu acuan yang bagus dalam pelaksanaan pembelajaran dalam memajukan Pendidikan Jasmani kedepannya?	20	2	22
29	Sebelum dilaksanakan penerapan KTSP apakah ada kendala dalam melaksanakan proses belajar mengajar pendidikan jasmani?	18	4	22
30	Apakah selama anda sekolah anda mengalami kesulitan dalam memhami KTSP/bahan pelajaran yang diberikan oleh guru anda?	4	18	22
Frekuensi		78	32	110
Persentase		70,91%	29,09%	100%

Berdasarkan tabel 13, tentang Evaluasi di atas menunjukkan bahwa 78 responden atau sebagian besar (70,91%) menjawab "Ya" Setelah penerapan KTSP disekolah melaksanakan evaluasi sesuai tuntutan KTSP. Sementara 32 responden atau sedikit sekali (29,09%) menjawab "Tidak" pernah melakukan evaluasi Setelah penerapan KTSP disekolah.

3. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah

Hasil wawancara dengan kepala sekolah yang berada di Kabupaten Bireuen yang berjumlah 11 kepala sekolah dapat penulis deskripsikan sebagai berikut:

Peneliti bertanya: Apakah guru pendidikan jasmani yang berada di sekolah bapak pernah dipanggil untuk di tatar dalam pemahaman kurikulum KTSP? Responden menjawab: Pernah namun baru sekali, hal tersebut belum dapat memenuhi target artinya pemerintah perlu memanggil guru tersebut paling sedikit dua kali agar dapat memberikan kontribusi yang bermakna terhadap perkembangan pembelajaran. Peneliti bertanya: Apakah guru pendidikan jasmani yang mengajar disekolah bapak sudah mengerti tentang KTSP? Responden menjawab: Secara konsep rata-rata mereka telah mengerti apa itu KTSP, namun perlu pengembangan lebih lanjut agar dapat memberikan kontribusi yang berarti sehingga wawasan para guru khususnya guru penjaskes lebih baik dimasa-masa mendatang.

Peneliti bertanya: Apakah selama diterapkannya kurikulum KTSP guru pendidikan jasmani lebih baik lagi dalam mengajar? Responden menjawab: Ya jelas, karena dengan KTSP mereka dapat mengembangkan model pembelajaran sehingga siswa lebih cepat mencapai kompetensi yang diharapkan oleh lembaga. Peneliti bertanya: Apakah guru pendidikan jasmani yang mengajar disekolah bapak sudah memahami tentang penerapan KTSP. Responden menjawab: Pada awalnya mereka masih

bingung dengan perubahan dari kurikulum KBK ke Kurikulum KTSP, namun setelah kita sosialisasikan dan mereka mengikuti penataran akhirnya mereka mengerti bagaimana konsep yang ditawarkan oleh kurikulum KTSP. Peneliti bertanya: Apakah selama perubahan kurikulum dari KBK ke KTSP guru pendidikan jasmani pernah mengeluhkan tentang materi pembelajaran sesuai KTSP? Responden menjawab: Pada intinya KBK dengan KTSP tidak memiliki perbedaan yang menyolok sehingga guru dengan mudah menyesuaikan materi, namun ada beberapa guru yang masih mengeluhkannya. Setelah disosialisasikan dan dipanggil mengikuti penataran di tingkat kabupaten maupun penataran di tingkat provinsi rata-rata guru di sekolah sudah tidak banyak lagi yang mengeluh.

Peneliti bertanya: Apakah materi yang diuraikan dalam KTSP terhadap mata pelajaran penjaskes terlalu sulit? Responden menjawab: Menurut saya materinya tidak terlalu sulit, namun itu tergantung kepada pengembangan yang dilakukan oleh guru masing-masing. Tapi menurut hasil analisa dan pantauan saya terhadap guru pendidikan jasmani disekolah rata-rata mereka tidak terlalu sulit untuk memahami materi yang disajikan dalam KTSP. Peneliti bertanya: Sebelum penerapan KTSP apakah sarana dan prasarana disekolah bapak sudah memadai? Responden menjawab: Jika dikatakan memadai memang belum 100% memadai, namun intinya proses pembelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan disekolah tidak mengalami hambatan dengan kekurangan sarana yang tersedia.

Peneliti bertanya: Setelah diberlakukannya KTSP disekolah bapak apakah guru penjas mengalami kesulitan dalam melengkapi sarana dan prasarana untuk mengajar? Responden menjawab: Tidak, Ini berkat kegigihan guru pendidikan jasmani itu sendiri yang merancang dan memodifikasi kebutuhan sarana yang masih kurang. Peneliti bertanya: Apakah guru penjas yang mengajar disekolah bapak kreatif dalam pengadaan peralatan untuk proses belajar mengajar selama diberlakukannya KTSP? Responden menjawab: Hampir semua guru penjaskes yang mengajar di sekolah yang berada di kabupaten bireuen kreatif dalam membuat peralatan untuk proses belajar mengajar.

Peneliti bertanya: Sejauh dilaksanakan KTSP apakah bapak berupaya dalam menanggulangi kekurangan sarana dan prasarana disekolah? Responden menjawab: Untuk sarana dan prasarana yang masih kurang kami selalu berusaha untuk mengatasinya. Telah banyak jalur yang kami tempuh untuk hal tersebut, dari pengadaan yang bersumber dari dana sekolah maupun pengajuan proposal ke instansi-instansi terkait lainnya. Hal ini kami lakukan mengingat dana yang tersedia disekolah terbatas sehingga kami menempuh alternatif lain. Peneliti bertanya: Apakah dalam mengajar guru penjaskes memuat model pembelajaran sendiri? Responden menjawab: Setiap guru yang mengajar harus melengkapi administrasi. Dalam hal ini perangkat mengajar. Untuk itu kami member keluasan kepada guru untuk membuat model sendiri disamping model pembelajaran yang telah baku berstandar nasional. Dalam hal ini, guru penjas juga membuat modelnya sendiri sesuai dengan karakteristik mata pelajaran penjaskes.

Peneliti bertanya: Apakah model pembelajaran yang dibuat oleh guru penjaskes disekolah bapak beragam? Responden menjawab: Keragaman model pembelajaran yang dibuat oleh guru penjaskes tergantung kepada materi ajar yang disampaikan. Namun pada intinya keragaman tersebut tidak mengaburkan makna dan konsep yang terkandung dalam materi pelajaran yang akan disampaikan. Peneliti bertanya: Menurut bapak model pembelajaran yang dipegang oleh guru penjaskes disekolah bapak sudah memenuhi

persyaratan sesuai dengan tuntutan KTSP? Responden menjawab: Model pembelajaran yang dipegang oleh guru penjaskes sekarang merupakan model KTSP yang dikembangkan oleh BSNP 2007, jadi model tersebut sangat sesuai dengan tuntutan KTSP.

Peneliti bertanya: Menurut hasil pantauan bapak terhadap guru penjaskes, upaya yang dilakukan oleh guru penjaskes dalam membuat model pembelajaran sudah bagus atau tidak? Responden menjawab: Hasil pengamatan kami usaha yang dilakukan oleh guru penjaskes dalam membuat model pembelajaran sudah bagus. Rata-rata mereka membuatnya dengan melakukan musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) penjaskes baik di tingkat kecamatan maupun tingkat kabupaten yang langsung dipandu oleh tutor Kabupaten. Peneliti bertanya: Menurut bapak apakah guru penjaskes yang mengajar disekolah bapak pernah mengalami kesulitan dalam membuat model pembelajaran? Responden menjawab: Pada awalnya mereka tentu sedikit mengalami kesulitan namun mereka sangat aktif, begitu menemui kesulitan langsung mereka membahasnya dalam Musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) sehingga persoalan kesulitan tersebut dapat diatasi.

Peneliti bertanya: Menurut hasil pantauan bapak apakah model pembelajaran yang dibuat guru penjaskes baik? Responden menjawab: Sangat baik dan sangat memuaskan. Peneliti bertanya: Menurut bapak apakah guru penjaskes layak atau tidak untuk dipromosikan dalam suatu kegiatan olahraga? Responden menjawab: Sangat layak, karena rata-rata kemauan dan kemampuan yang mereka miliki sangat tinggi. Sehingga menjadi modal dasar untuk berkembang dimasa mendatang. Peneliti bertanya: Menurut bapak selama guru penjaskes mengajar, apakah memiliki kemampuan dalam melakukan proses belajar mengajar? Responden menjawab: Kemampuan guru penjaskes dalam mengajar tidak perlu diragukan lagi, hal ini telah mereka buktikan dilapangan. Jika pun ada kekurangan disana-sini namun dapat tertutup dengan kegigihan dan keaktifan mereka dilapangan untuk terus belajar.

Peneliti bertanya: Menurut bapak apakah kemampuan guru penjaskes disekolah bapak perlu ditatar lagi atau tidak? Responden menjawab: Mengingat ilmu pengetahuan terus berkembang dari hari ke hari, maka wajar jika setiap guru termasuk guru penjaskes untuk mengikuti penataran kembali demi mengikuti perkembangan jaman. Hal itu sangat dibutuhkan untuk penambahan wawasan seorang pendidik. Peneliti bertanya: Dalam hal pengetahuan umum, menurut bapak apakah guru penjaskes memiliki ilmu pengetahuan umum yang bagus ? Responden menjawab: Guru penjaskes selalu aktif diberbagai kegiatan baik kegiatan keilmuan maupun kegiatan kemasyarakatan, dalam hal ilmu pengetahuan umum mereka dapat menyesuaikan diri dan tidak terlalu jauh ketinggalan dengan guru mata pelajaran lain walaupun tidak dapat dikatakan sangat bagus. Hal ini disebabkan mereka selalu aktif dialapangan sehingga memiliki wawasan yang bagus.

Peneliti bertanya: Apakah guru penjaskes yang mengajar disekolah bapak mampu mengakses internet untuk menambah bahan ajarnya? Responden menjawab: Sejauh pengamatan yang kami lakukan mereka umumnya mampu mengakses internet, ini juga dapat ditandai dari wawasan mereka diasmping itu dalam model pembelajaran yang mereka buat, ada referensi yang mereka ambil dari internet. Peneliti bertanya: Apakah guru penjaskes sewaktu diberi penerapan KTSP langsung bisa memahami atau tidak? Responden menjawab: Rata-rata mereka langsung bisa menerapkan karena KTSP pada prinsipnya tidak terlalu jauh perbedaannya dengan KBK.

Peneliti bertanya: Setelah penerapan KTSP disekolah bapak apakah pernah dikaji sejauh mana hasil pembelajaran yang dicapai? Responden menjawab: Jujur secara khusus kita belum melaksanakan evaluasi secara mendalam, namun dalam tatanan pemantauan dan hasil perolehan nilai maupun ketuntasan belajar selalu kita pantau dan hasilnya sangat mengembirakan dibandingkan dengan sebelum diterapkannya kurikulum KTSP. Peneliti bertanya: Menurut bapak apakah KTSP bisa menjadi suatu acuan dalam pembelajaran penjaskes dimasa akan datang? Responden

menjawab: Jika kita bandingkan dengan beberapa kurikulum yang pernah diterapkan sebelumnya, kurikulum KTSP merupakan suatu konsep yang matang dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan serta keterampilan peserta didik, sehingga peserta didik dan satuan pendidikan dapat mengembangkan potensi daerah masing-masing tanpa harus ketinggalan dengan daerah lainnya dengan berpedoman pada standar isi (SI) dan standar kompetensi kelulusan (SKL) yang telah ditetapkan oleh BSNP.

Peneliti bertanya: Sebelum dilaksanakan penerapan KTSP apakah ada kendala dalam melaksanakan proses belajar mengajar pendidikan jasmani? Responden menjawab: Kendala itu tetap ada terutama masalah muatan lokal, pihak sekolah dan komite sekolah serta majelis pendidikan daerah sulit dalam menetapkan dan mengembangkan potensi daerah sehingga hasil lulusan belum siap pakai dengan kondisi daerah yang berbeda dengan standar kululusan yang diharapkan oleh pusat. Hal ini menjadi dilemma bagi dunia pendidikan. Namun setelah KTSP diterapkan pengelola pendidikan di daerah lebih leluasa untuk mengembangkan potensi yang harus dikembangkan sesuai dengan kekhasan daerah masing-masing.

Peneliti bertanya: Jika dalam penerapan KTSP mengalami hambatan apakah bapak langsung menaganinya dengan berbagai cara sesuai dengan jalur yang telah ditentukan dalam pembelajaran? Responden menjawab: Jika terjadi hambatan kita selalu berkonsultasi dengan ahli pendidikan yang ada didaerah untuk mencari jalan pemecahannya, setelah itu baru kita perbaiki dimana kesalahan itu. Selanjutnya guru diberi pemahaman bagaimana cara untuk mengatasi hambatan yang terjadi. Hal ini dilakukan agar kebijakan yang kita ambil tidak menyalahi kebijakan yang telah diambil oleh shakel holder didaerah.

B. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang pemahaman dan penerapan guru pendidikan jasmani tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kabupaten Bireuen tahun 2011, maka dapat diketahui bahwa:

Pertama menurut guru penjaskes, siswa dan wawancara dengan kepala sekolah materi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) guru pendidikan jasmani baik di SMP dan SMA pernah dipanggil untuk ditatar dalam pemahaman terhadap KTSP. Sewaktu pertama sekali KTSP diterapkan guru pendidikan jasmani merasa kuarng mampu menerapkan KTSP dalam proses belajar mengajar, namun setelah penataran guru pendidikan jasmani semakin memahami terhadap materi atau bahan ajar pendidikan jasmani, bagaimana seorang guru harus dapat melakukan suatu proses pembelajaran dengan efektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Amir (2006: 56) bahwa suatu proses pembelajaran yang efektif sangat ditentukan oleh kemampuan guru memahami materi bahan ajar yang akan disampaikan kepada siswanya. Guru yang efektif adalah guru yang menentukan cara-cara dan selalu berusaha agar siswa selalu terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran, persentase tinggi dari waktu belajar akademis dan pelajaran berjalan tanpa dipaksa, negative, atau tanpa hukuman.

Pendapat diatas memperjelas bahwa guru sangat berperan aktif untuk meningkatkan perkembangan ilmu pengetahuan. Sedangkan guru yang efektif yaitu guru yang memberi kebebasan untuk siswa dalam bergerak dan beraktivitas sesuai dengan kurikulum serta dapat mengimplementasikan kurikulum yang berlaku pada saat itu kedalam proses belajar mengajar tentunya dengan terlebih dahulu mengerti konsep dasar yang dikembangkan dalam kurikulum. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Bagi setiap guru terutama guru pendidikan jasmani perlu memahami KTSP untuk menunjang proses pembelajaran yang efektif.

Pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari proses pendidikan. Artinya, penjas bukan hanya dekorasi atau ornamen yang ditempel pada program sekolah sebagai alat untuk membuat anak sibuk. Tetapi penjas adalah bagian penting dari pendidikan. Melalui penjas yang diarahkan dengan baik, anak-anak akan mengembangkan keterampilan yang berguna bagi pengisian waktu senggang,

terlibat dalam aktivitas yang kondusif untuk mengembangkan hidup sehat, berkembang secara sosial, dan menyumbang pada kesehatan fisik dan mentalnya (Mahendra; 2003: 17). Dalam pendidikan jasmani dituntut seorang guru yang aktif dan cepat tanggap, hal yang demikian dapat dijelaskan berdasarkan hasil penelitian guru pendidikan jasmani di SMA dan SMP Kabupaten Bireuen kreatif dan cepat tanggap terhadap hal-hal yang baru seperti membuka internet ataupun mengakses data-data untuk menambah bahan pembelajaran.

Kedua menurut guru penjaskes, siswa dan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber-sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Sebagai salah satu fungsi manajemen, perencanaan menempati fungsi pertama, dan utama di antara fungsi-fungsi manajemen lainnya. Guru pendidikan jasmani ada menyusun perangkat pembelajaran KTSP sebelum mengajar. Materi dan teori yang diajarkan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang sudah dibuat. Ada memodifikasi bentuk pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Ada memodifikasi alat dalam pembelajaran. Ada melakukan evaluasi dari tiap-tiap materi yang sudah diajarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sagala (2004: 22) Ciri-ciri perencanaan yang baik dan dipandang mampu mencapai tujuan adalah: (1) harus didasarkan kepada fakta dan data-data yang jelas yang telah terbukti kebenarannya; (2) merupakan salah satu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi, dan kesanggupan melihat ke depan; (3) harus sanggup mengetahui kemungkinan-kemungkinan kesulitan yang akan muncul dan menyiapkan jalan keluarnya; (4) terdiri dan keputusan-keputusan yang diambil mendahului tindakannya; dan (5) bersangkutan paut dengan unsur-unsur perubahan.

Ketiga menurut guru penjaskes, siswa dan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa dalam melaksanakan program pembelajaran yang sesuai dengan KTSP guru tidak begitu mengalami kesulitan yang berarti. Siswa juga tidak terlalu sulit untuk menyesuaikan diri dengan kurikulum KTSP, karena secara konsep KTSP hampir sama

dengan KBK disamping itu jika pun ada kendala dan hambatan yang serius maka pihak sekolah dalam hal ini selalu membantu untuk menagani masalah tersebut dengan mendatangkan ahli dibidangnya, sehingga tujuan dan sasaran yang diharapkan KTSP tidak menyimpang dari Standar Isi (SI) dan Standar kompetensi kelulusan (SKL)

Keempat menurut guru penjaskes, siswa dan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa Media merupakan salah satu penunjang dalam keberhasilan dalam pendidikan jasmani dan kesehatan. Sebelum KTSP diterapkan sarana dan prasarana disekolah menjadi salah satu hambatan dalam proses belajar mengajar, sehingga banyak guru mendesain dan memodifikasi peralatan yang digunakan dalam pembelajaran untuk tercapainya proses belajar mengajar bagi sebagian besar guru penjaskes yang berada di kabupaten bireuen mendesain dan memodifikasi peralatan pembelajaran bukanlah hal yang sulit asalkan ada kemauan dan tekad untuk merancang proses belajar mengajar sesuai dengan penerapan KTSP. Kemampuan guru pendidikan jasmani dan kesehatan dalam mengusai materi pelajaran dan pengetahuan umum tidak ketinggalan dengan guru mata pelajaran lain, misalnya seperti kemampuan managemen dan kemampuan menguasai iptek seperti mengakses internet dan lainnya. Ada beberapa guru pendidikan jasmani yang ditawari menduduki jabatan tertentu seperti wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala bidang kurikulum dan wakil kepala bidang hubungan masyarakat. Bahkan ada 3 orang guru penjaskes di Kabupaten Bireuen yang telah menjadi kepala sekolah. Hal ini membuktikan bahwa guru pendidikan jasmani memiliki kompetensi yang tidak kalah dengan guru mata pelajaran umum lainnya.

Kelima. Model pembelajaran merupakan salah satu unsur yang harus tersedia dalam proses belajar mengajar, sehingga guru pendidikan jasmani berupaya membuat model pembelajaran sendiri sesuai dengan standar isi dan standar kelulusan yang telah ditetapkan oleh BSNP. Model pembelajaran yang dibuat guru pendidikan jasmani beragam bentuknya dan sudah sesuai dengan standar yang berlaku dalam kurikulum KTSP.

Keenam. menurut guru penjaskes, siswa dan kepala sekolah setelah penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pihak sekolah mengevaluasi sejauh mana kurikulum KTSP memberi peningkatan terhadap keberhasilan program pembelajaran. Evaluasi adalah proses penilaian. Dalam perusahaan, evaluasi dapat diartikan sebagai proses pengukuran akan efektifitas strategi yang digunakan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan data yang diperoleh dari hasil pengukuran tersebut akan digunakan sebagai analisa situasi program berikutnya. Ternyata hasil kajian membuktikan bahwa KTSP sesuai dengan apa yang diharapkan dalam Kurikulum. KTSP juga dapat menjadi acuan yang bagus dalam pelaksanaan pembelajaran untuk memajukan pendidikan dimasa yang akan datang.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil pembahasan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa dalam konsep dasar KTSP sebagian besar (63,64%) guru Pendidikan Jasmani pernah dipanggil untuk penataan pemahaman KTSP dan sebagian besar (72,73%) guru Pendidikan Jasmani sudah mengerti dan memahami tentang penerapan KTSP.
2. Bahwa dalam perencanaan KTSP lebih dari setengah (59,09%) guru Pendidikan Jasmani ada menyusun perangkat pembelajaran sebelum mengajar dan lebih dari setengah (54,55%) guru Pendidikan Jasmani menyatakan materi dan teori yang diajarkan sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran yang sudah dibuat serta sebagian besar (63,64%) ada memodifikasi alat dalam bentuk pembelajaran.
3. Bahwa dalam penyelenggaraaan KTSP sebagian besar (77,27%) guru Pendidikan Jasmani mendapat pujian dari kepala sekolah karena sangat bagus dalam mengajar dan lebih dari setengah (59,09%) menyatakan merasa mampu untuk mengajar dan perlu ditatar/diberi penataran lagi serta sebagian besar (77,27%) mampu mengakses internet untuk menambah bahan ajarnya.

4. Bahwa dalam media KTSP sebagian besar (68,18%) guru Pendidikan Jasmani menyatakan sebelum penerapan KTSP sarana dan prasarana di sekolah sudah memadai dan pada umumnya (90,91%) pernah membuat/pengadaan peralatan untuk proses belajar mengajar dan berupaya dalam menanggulangi kekurangan sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar.
5. Bahwa dalam Model Pembelajaran KTSP sebagian besar (63,64%) guru Pendidikan Jasmani membuat model pembelajaran tersendiri dalam mengajar dan pada umumnya (86,36%) model pembelajaran yang dibuatnya beragam dan sudah memenuhi persyaratan sesuai dengan tuntutan.
6. Bahwa dalam evaluasi KTSP pada umumnya (81,82%) guru Pendidikan Jasmani menyatakan setelah penerapan KTSP disekolah kepala sekolah pernah mengevaluasi hasil pembelajaran yang dicapai serta pada umumnya (81,82%) dalam beberapa tahun setelah diterapkan KTSP pelajaran Pendidikan Jasmani di sekolah sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, 2011. *Strategi pembelajaran Berorientasi KTSP*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Amir, Nyak, 2006. *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Konsep dan Praktik*. Banda Aceh. Syiah Kuala Universitas Press.
- Amir, Nyak, 2010. *Pengukuran dan Evaluasi kinerja olahraga, suatu pendekatan Praktis*. Banda Aceh: Syiah Kuala University press.
- Arikunto, Suharsimi, 2006. *Prosedur Suatu Penelitian Pendekatan Praktek..* Jakarta. Rineka Cipta.
- Ateng, 1992. *Asas dan Landasan Pendidikan Jasmani* Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru D-II.Bimo.
- BNSP., 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah*, Jakarta: Balitbang
- BNSP., 2006. *Penyusunan KTSP Kabupaten/Kota; Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas, 2002. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Atas*, Jakarta: Balitbang.
- Depdikbud, 1993. *Undang-undang Pendidikan Nasional (UU RI No 2 Tahun 1989)*, Sinar Grafika, Jakarta.
- Depdiknas, 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, sinar Grafika, jakarta
- Depdiknas, 2003. Kurikulum 2004 sekolah menengah pertama (SMP): pedoman Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Siswa Sekolah menengah Pertama (SMP) Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Gambaran Pelaksanaan Pendidikan Jasmani,
<http://ahmesabe.wordpress.com/2008/11/04>
- Hidayat, 1995. *KTSP Dan Kurikulum 1994*. (online) (<http://ulmyrakhmadani.wordpress.com/2010/03/03/kurikulum-1994-dan-ktsp/>, diakses 15 Juni 2010)
- Hidayati, 2008. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstekstual Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: PT BumiAksara.

Kurikulum Penjas, 2001. *Model*

Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Penjas Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS). Jakarta: Balitbang Depdiknas.

Mahadi, 2011. *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: Pusat

Mulyasa, 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, dan Implementasi;* Bandung Rosdakarya.

Sudjana, (1996). Penelitian dan penilaian pendidikan. Bandung; Sinar baru

Sumaatmadja. (2002) *pendidikan pemanusiaan Manusia manusiawi, Alfabeta* Bandung.

Sutrisno, Hadi (1992) *Metodologi Research.* Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada Press.

Undang-undang Nomor 2 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional berserta Penjelasannya.* Jakarta: Intan Pariwara.